

Makna Kebahagiaan dalam Filsafat Islam: Telaah Pemikiran Mulla Shadra tentang Kebahagiaan Jiwa

The Meaning of Happiness in Islamic Philosophy: An Analysis of Mulla Sadra's Thought on the Happiness of the Soul

Muhamad Basyr^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 27 April 2026

Keywords

spiritual happiness, Islamic philosophy, Mulla Shadra, hikmah al-muta'aliyah, spiritual perfection.

Kata Kunci:

kebahagiaan jiwa, filsafat Islam, Mulla Shadra, hikmah al-muta'aliyah, kesempurnaan jiwa.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Konsep kebahagiaan merupakan salah satu tema penting dalam tradisi filsafat Islam yang berkaitan dengan tujuan akhir kehidupan manusia dan kesempurnaan jiwa. Dalam pemikiran filsafat Islam, kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai kenikmatan material atau kondisi psikologis semata, tetapi sebagai keadaan spiritual yang berkaitan dengan kesempurnaan jiwa dan kedekatan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kebahagiaan dalam filsafat Islam melalui telaah terhadap pemikiran Mulla Shadra mengenai kebahagiaan jiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta pendekatan filosofis untuk mengkaji gagasan-gagasan konseptual dalam karya-karya Mulla Shadra dan literatur terkait. Sumber data terdiri dari karya-karya utama Mulla Shadra sebagai sumber primer serta buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan konsep kebahagiaan jiwa dalam kerangka filsafat hikmah al-muta'aliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Mulla Shadra kebahagiaan sejati tidak hanya berkaitan dengan aspek material, melainkan dengan kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui proses penyucian diri, pengembangan intelektual, dan kedekatan

spiritual dengan Tuhan. Dengan demikian, kebahagiaan dalam perspektif Mulla Shadra merupakan kondisi eksistensial yang dicapai ketika jiwa manusia mencapai tingkat kesempurnaan dan keselarasan dengan realitas metafisik.

ABSTRAK

The concept of happiness is one of the important themes in Islamic philosophy tradition related to the ultimate goal of human life and spiritual perfection. In Islamic philosophy, happiness is not only understood as material pleasure or psychological condition, but as a spiritual state related to spiritual perfection and human closeness to God. This study aims to analyze the meaning of happiness in Islamic philosophy through an examination of Mulla Shadra's thoughts on the happiness of the soul. This study uses a qualitative approach with library research and a philosophical approach to examine conceptual ideas in the works of Mulla Shadra and related literature. The data sources consist of Mulla Shadra's major works as primary sources and books, scientific journal articles, and previous studies as secondary sources. Data analysis was conducted descriptively and analytically by interpreting the concept of spiritual happiness within the framework of hikmah al-muta'aliyah philosophy. spiritual perfection. The results of the study show that according to Mulla Shadra, true happiness is not only related to material aspects, but also to the perfection of the soul achieved through a process of self-purification, intellectual development, and spiritual closeness to God. Thus, happiness in Mulla Shadra's perspective is an existential condition achieved when the human soul reaches a level of perfection and harmony with metaphysical reality.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup yang paling diinginkan oleh setiap manusia sejak awal peradaban. Dalam berbagai kebudayaan, agama, dan sistem filsafat, kebahagiaan selalu menjadi tema utama yang membentuk arah kehidupan manusia. Setiap orang berusaha mencapainya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang menempuhnya melalui kekayaan,

kekuasaan, pengetahuan, atau hubungan sosial. Namun, tidak sedikit yang justru merasa hampa meskipun telah memiliki semua hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan bukan sekadar persoalan materi atau keberhasilan duniawi, melainkan melibatkan kedalaman batin dan keseimbangan antara aspek lahir dan batin. Dengan demikian, kebahagiaan tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami sebagai keadaan jiwa yang tenteram dan penuh makna.¹

Dalam tradisi pemikiran Barat, kebahagiaan telah menjadi fokus perhatian banyak filsuf sejak masa Yunani Kuno. Aristoteles, misalnya, memperkenalkan konsep *eudaimonia* sebagai bentuk kebahagiaan yang diperoleh melalui kehidupan bermoral dan rasional. Epicurus menekankan kenikmatan sederhana dan ketiadaan rasa sakit sebagai sumber kebahagiaan, sementara kaum Stoik menilai kebahagiaan terletak pada kemampuan manusia mengendalikan diri dan menerima takdir dengan bijaksana.² Namun, pandangan-pandangan tersebut masih menitikberatkan pada rasionalitas dan aspek psikologis semata. Sementara dimensi spiritual sebagai sumber ketenangan batin sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, manusia bukan hanya makhluk berpikir, tetapi juga makhluk spiritual yang membutuhkan hubungan dengan sumber kebenaran yang lebih tinggi dari dirinya.³

Dalam tradisi Islam, kebahagiaan dikenal dengan istilah *sa'adah*, yang berarti kebahagiaan sejati yang bersumber dari kedekatan dengan Allah. Kebahagiaan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kenikmatan duniawi, tetapi juga meliputi kebahagiaan abadi di akhirat.⁴ Islam memandang kebahagiaan sebagai hasil dari keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam pandangan ini, kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa pengetahuan yang benar tentang hakikat diri dan Tuhan. Oleh karena itu, kebahagiaan dalam Islam tidak bersifat hedonistik, tetapi berakar pada nilai-nilai moral, kesadaran spiritual, dan penyempurnaan jiwa melalui ibadah dan pengetahuan. Dengan demikian, kebahagiaan sejati merupakan buah dari perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan.

Para filsuf Islam klasik telah banyak membahas makna kebahagiaan dalam karya-karya mereka. Al-Farabi, misalnya, menyatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir manusia yang hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan akal dan moral. Ibn Sina berpendapat bahwa kebahagiaan sejati adalah kesenangan intelektual yang timbul ketika jiwa mengenal hakikat realitas dan Tuhan. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai syarat untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan spiritual. Ibn Miskawaih juga menulis tentang etika kebahagiaan sebagai harmoni antara akal dan hawa nafsu. Semua pandangan ini menegaskan bahwa kebahagiaan dalam filsafat Islam bukan sekadar emosi, tetapi puncak kesempurnaan eksistensi manusia.⁵

Salah satu tokoh penting dalam khazanah filsafat Islam yang memberikan pandangan mendalam mengenai kebahagiaan jiwa adalah Mulla Shadra atau Sadr al-Din al-Shirazi.⁶ Ia merupakan filsuf besar asal Persia abad ke-17 yang dikenal dengan sistem filsafatnya yang disebut *Hikmah al-Muta'aliyah* atau Filsafat Transendental. Mulla Shadra memadukan rasionalisme Ibn Sina, intuisiisme Ibn Arabi, dan teologi Islam menjadi satu kesatuan pemikiran yang holistik. Melalui sintesis ini, ia mengembangkan pandangan bahwa kebahagiaan sejati bukan hanya hasil pemikiran rasional, tetapi juga kesadaran spiritual yang menuntun

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1997), Hlm. 34.

² Aristotle, *Nicomachean Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), Hlm. 15–17.

³ Immanuel Kant, *Groundwork For The Metaphysics Of Morals*, (New Haven: Yale University Press, 2002), Hlm. 45.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Enduring Values For Humanity*, (New York: Harperone, 2004), Hlm. 66.

⁵ Al-Farabi, *Tahsil Al-Sa'Adah*, (Cairo: Dar Al-Ma'Arif, 1968), Hlm. 22.

⁶ Ibrahim Kalin, *Knowledge In Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra On Existence, Intellect, And Intuition*, (Oxford: Oxford University Press, 2010), Hlm. 4–6.

manusia menuju penyatuan dengan sumber segala wujud, yaitu Allah. Pandangan ini memberikan dimensi baru terhadap konsep kebahagiaan yang tidak ditemukan dalam filsafat sebelumnya.⁷

Menurut Mulla Shadra, jiwa manusia mengalami perkembangan eksistensial dari tingkat material menuju tingkat spiritual melalui gerak substansial atau *harakah jawhariyyah*. Proses ini merupakan perjalanan jiwa untuk menyempurnakan wujudnya hingga mencapai kesatuan dengan Tuhan. Kebahagiaan, dalam pandangan Shadra, merupakan hasil dari kesempurnaan eksistensi jiwa yang telah melepaskan diri dari keterikatan duniawi dan menyatu dengan realitas Ilahi. Pengetahuan yang membawa kebahagiaan bukanlah pengetahuan empiris yang terbatas, melainkan pengetahuan hakiki yang menyingkap realitas Tuhan. Oleh karena itu, manusia yang telah mencapai tahap kesempurnaan eksistensi akan merasakan kebahagiaan sejati yang abadi dan tidak bergantung pada kondisi duniawi.

Pandangan Mulla Shadra tentang kebahagiaan memiliki keistimewaan karena mengintegrasikan tiga dimensi penting, yaitu akal, intuisi, dan wahyu. Ia menolak pandangan bahwa akal dan spiritualitas adalah dua hal yang bertentangan. Bagi Shadra, akal yang sejati justru akan menuntun manusia kepada Tuhan apabila disinari oleh cahaya wahyu. Dalam proses ini, pengetahuan rasional dan pengalaman mistik saling melengkapi, sehingga menghasilkan kebahagiaan yang utuh. Dengan demikian, kebahagiaan tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir logis, tetapi juga dari kesadaran jiwa yang mampu menyaksikan kebenaran Tuhan secara langsung. Integrasi ini menjadikan filsafat Shadra bersifat transendental dan tetap relevan hingga kini.⁸

Dalam kehidupan modern, manusia sering kali mengalami kekosongan makna meskipun hidup di tengah kemajuan teknologi dan kemudahan materi. Kecenderungan mengukur kebahagiaan dari kekayaan, popularitas, dan keberhasilan duniawi membuat banyak orang kehilangan arah hidup. Fenomena seperti stres, kecemasan, dan depresi menjadi tanda bahwa manusia modern mengalami krisis spiritual. Di sinilah pemikiran Mulla Shadra menjadi relevan, karena menawarkan pemahaman kebahagiaan yang menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari eksistensi manusia. Ia mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa dicapai dengan mengejar dunia, melainkan dengan mengenal hakikat diri dan Tuhan sebagai sumber kebahagiaan abadi.⁹

Konsep kebahagiaan Mulla Shadra juga dapat dipahami sebagai kritik terhadap gaya hidup materialistis yang berkembang di era modern. Ia menunjukkan bahwa manusia tidak akan pernah puas jika hanya mengejar kepuasan lahiriah, sebab jiwa manusia selalu merindukan sesuatu yang abadi dan sempurna. Kebahagiaan sejati muncul ketika manusia mencapai kesatuan wujud dengan Tuhan melalui pengetahuan dan penyucian jiwa.¹⁰ Dengan demikian, pemikiran Shadra memberikan arah baru bagi pencarian makna hidup manusia masa kini. Ia mengajarkan bahwa kebahagiaan bukan hasil dari apa yang dimiliki, melainkan dari apa yang disadari dan disucikan dalam diri.

Kajian ini menjadi signifikan karena masih terdapat kekosongan penelitian yang secara mendalam menelaah kebahagiaan dalam kerangka pemikiran Mulla Shadra. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tokoh seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali.¹¹ Selain itu, sebagian besar studi tentang Mulla Shadra di Indonesia lebih menyoroti aspek ontologi wujud,

⁷ Mulla Shadra, *Al-Hikmah Al-Muta'Aliyah Fi Al-Asfar Al-Aqliyyah Al-Arba'ah*, (Teheran: Sadra Islamic Philosophy Institute, 1981), Hlm. 120.

⁸ Fazlur Rahman, *The Philosophy Of Mulla Sadra*, (Albany: State University Of New York Press, 1975), Hlm. 95.

⁹ Ziauddin Sardar, *Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance Of The Sacred Text Of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), Hlm. 142.

¹⁰ Mahdi Ha'iri Yazdi, *The Principles Of Epistemology In Islamic Philosophy*, (Albany: Suny Press, 1992), Hlm. 53.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present*, (Albany: Suny Press, 2006), Hlm. 231.

bukan aspek etika dan kebahagiaan jiwa. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara sistematis konsep kebahagiaan jiwa dalam filsafat transendental Shadra.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara mendalam konsep kebahagiaan menurut Mulla Shadra. Kajian ini tidak hanya akan mengungkap bagaimana Shadra memahami hakikat kebahagiaan dari sisi ontologi dan epistemologi, tetapi juga bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan manusia kontemporer.¹² Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap studi filsafat Islam dan menjadi refleksi moral bagi manusia modern dalam mencari keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan fokus pada karya-karya utama Mulla Shadra, terutama *Al-Asfar al-Arba'ah*, serta referensi sekunder dari para penafsir pemikirannya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menjelaskan struktur konseptual kebahagiaan dalam filsafat Shadra secara sistematis. Kajian ini mencakup analisis dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang kebahagiaan jiwa. Pendekatan ini juga membuka ruang refleksi terhadap nilai-nilai spiritual yang relevan bagi kehidupan modern yang serba rasional dan materialistik.¹³

Secara konseptual, penelitian ini juga berangkat dari keyakinan bahwa kebahagiaan sejati merupakan hasil dari penyempurnaan jiwa manusia. Dalam kerangka pemikiran Shadra, jiwa memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan eksistensialnya apabila diarahkan pada pengetahuan yang benar dan amal yang ikhlas. Kesempurnaan ini membawa jiwa kepada kebahagiaan yang hakiki, yang bersumber dari kedekatan dengan Tuhan. Pandangan ini membantu membedakan antara kebahagiaan palsu yang bersifat duniawi dan kebahagiaan sejati yang bersifat transendental, sehingga manusia dapat hidup dengan lebih sadar dan bermakna.

Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan filsafat Islam, penelitian ini juga memiliki nilai praktis. Pemahaman terhadap konsep kebahagiaan jiwa menurut Mulla Shadra dapat dijadikan dasar untuk pembinaan spiritual, pendidikan karakter, dan pengembangan moral masyarakat. Nilai-nilai filosofis yang diajarkannya mampu membantu manusia menata kembali keseimbangan antara akal, moral, dan spiritualitas. Dengan demikian, ajaran Shadra tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki relevansi nyata dalam membentuk manusia yang tenang, bijaksana, dan sadar akan makna hidupnya di tengah dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Fokus utama penelitian adalah mengkaji konsep kebahagiaan jiwa dalam filsafat Islam melalui analisis terhadap pemikiran Mulla Shadra. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami gagasan-gagasan konseptual yang dikemukakan oleh Mulla Shadra mengenai hakikat jiwa, kesempurnaan manusia, serta relasinya dengan konsep kebahagiaan dalam perspektif metafisika dan etika Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menafsirkan pemikiran Mulla Shadra secara sistematis dalam konteks tradisi filsafat Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari karya-karya Mulla Shadra yang membahas persoalan jiwa dan kesempurnaan manusia, khususnya yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan dalam kerangka

¹² Mehdi Haeri Yazdi, *The Principles Of Epistemology In Islamic Philosophy*, Hlm. 67.

¹³ Muhammad Legenhausen, *Islamic Metaphysics: A Philosophical Study Of Mulla Sadra*, (Qom: Imam Khomeini Institute, 2006), Hlm. 210.

filsafat hikmah al-muta'aliyah. Adapun sumber sekunder berasal dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran Mulla Shadra, filsafat Islam, dan konsep kebahagiaan dalam perspektif filsafat maupun teologi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan konsep kebahagiaan jiwa menurut Mulla Shadra dan menafsirkannya dalam kerangka pemikiran filsafat Islam. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna kebahagiaan jiwa dalam pemikiran Mulla Shadra serta relevansinya dalam kajian filsafat Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kebahagiaan dalam Pemikiran Mulla Shadra

Mulla Shadra memahami kebahagiaan sebagai kesempurnaan eksistensial jiwa yang diperoleh melalui perjalanan spiritual menuju Tuhan. Dalam pandangan filsafat transendentalnya (*al-hikmah al-muta'aliyah*), kebahagiaan bukanlah kondisi emosional atau kenikmatan duniawi yang bersifat sementara, melainkan hasil dari kesempurnaan wujud manusia.¹⁴ Bagi Shadra, manusia terdiri atas tubuh dan jiwa, namun hakikat manusia terletak pada jiwanya. Jiwa yang berkembang melalui pengetahuan, pengalaman, dan penyucian diri akan mengalami transformasi dari wujud material menuju wujud immaterial. Proses inilah yang mengantarkan jiwa kepada kebahagiaan sejati, yaitu ketika ia mencapai kesadaran penuh akan Tuhan sebagai sumber segala wujud.¹⁵

Kebahagiaan sejati, menurut Mulla Shadra, hanya dapat diraih ketika jiwa telah melepaskan keterikatannya pada dunia materi. Ia berpendapat bahwa kenikmatan fisik dan kesenangan duniawi bersifat fana, sedangkan kebahagiaan spiritual bersifat abadi karena berkaitan langsung dengan dimensi ruhani manusia. Dalam konteks ini, Shadra menekankan pentingnya *ma'rifah* (pengetahuan Ilahi) sebagai jalan menuju kebahagiaan. Pengetahuan yang dimaksud bukan hanya rasionalitas intelektual, melainkan penyaksian langsung terhadap kebenaran melalui pengalaman batin. Ketika jiwa telah mengenal Tuhan secara intuitif, ia akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang sempurna, sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Fajr: 27-28:¹⁶

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai."

Ayat ini menjadi dasar pandangan Shadra bahwa kebahagiaan sejati hanya tercapai ketika jiwa telah bersatu dengan kehendak Ilahi.

Selain itu, Mulla Shadra mengaitkan kebahagiaan dengan konsep *harakah jawhariyyah* (gerak substansial), yakni bahwa seluruh wujud, termasuk jiwa manusia, senantiasa bergerak menuju kesempurnaan. Jiwa tidak statis, melainkan terus mengalami perkembangan eksistensial dari tingkat paling rendah hingga mencapai puncak spiritual tertinggi. Gerak menuju kesempurnaan ini merupakan bentuk ibadah yang hakiki, di mana manusia mengaktualisasikan potensi ilahinya. Dalam tahap akhir perjalanan tersebut, jiwa mencapai kebahagiaan absolut,

¹⁴ Khosiah, Nur. "Konsep Al Hikmah Dalam Filsafat Mulla Sadra." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 18.1 (2020): 083-100.

¹⁵ Sidik, Miftah, And Ihsan Ammar Fadhlurrahman. "Perjalanan Spiritual Mulla Sadra Dalam Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-Aqliyah Al-Arbaah." *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 3.1 (2025): 66-77.

¹⁶ Khair, Nurul. "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18.1 (2020): 51-64.

yaitu penyatuan dengan sumber wujud. Kebahagiaan ini tidak lagi bergantung pada kondisi eksternal, melainkan menjadi keadaan permanen dari jiwa yang telah tercerahkan dan menyadari realitas Tuhan secara langsung.

Mulla Shadra juga menegaskan bahwa hakikat kebahagiaan bersifat hierarkis, tergantung pada tingkat kesempurnaan jiwa. Manusia yang masih dikuasai oleh hawa nafsu dan materialisme hanya akan memperoleh kebahagiaan semu. Namun, manusia yang mengembangkan akalunya, membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhan akan meraih kebahagiaan sejati yang bersifat transenden. Ia menyebut kebahagiaan ini sebagai *as-sa'ādah al-qāṣiyah*, yaitu kebahagiaan tertinggi yang hanya dimiliki oleh jiwa yang telah mencapai penyatuan dengan hakikat wujud. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Shadra, kebahagiaan sejati adalah hasil dari penyempurnaan spiritual, bukan sekadar hasil dari usaha intelektual atau kenikmatan duniawi.¹⁷

Dengan demikian, hakikat kebahagiaan dalam pemikiran Mulla Shadra bersumber dari penyatuan antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Kebahagiaan bukanlah tujuan akhir yang terpisah dari Tuhan, melainkan bentuk tertinggi dari penyatuan eksistensial manusia dengan-Nya. Melalui penyucian jiwa, peningkatan pengetahuan, dan amal saleh, manusia dapat mencapai keadaan wujud yang sejajar dengan realitas Ilahi. Inilah puncak kebahagiaan yang digambarkan Shadra sebagai *fanā' fi Allāh* lenyapnya diri dalam kehadiran Tuhan. Hakikat ini menunjukkan bahwa dalam filsafat Shadra, kebahagiaan sejati bukan hanya kebahagiaan berpikir atau merasa, tetapi kebahagiaan menjadi yaitu menjadi wujud yang sepenuhnya selaras dengan sumber keberadaan itu sendiri.

Proses Kebahagiaan Jiwa: Dari Materi ke Spiritualitas

Menurut Mulla Shadra, kebahagiaan jiwa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan bertahap yang panjang dan mendalam. Jiwa manusia pada awalnya bersifat material karena terikat pada tubuh dan kebutuhan duniawi. Namun, melalui proses pengembangan intelektual dan spiritual, jiwa perlahan-lahan melepaskan ketergantungannya pada dunia fisik. Perjalanan ini merupakan bentuk *tahap eksistensial* yang menunjukkan bahwa jiwa memiliki potensi untuk berubah dan berkembang. Dalam kerangka *harakah jawhariyyah* (gerak substansial), jiwa manusia selalu bergerak dari kondisi rendah menuju kondisi tinggi hingga akhirnya mencapai kesempurnaan. Proses ini menandai perjalanan manusia dari kegelapan kebodohan menuju cahaya pengetahuan dan kesadaran Ilahi.¹⁸

Tahapan awal dari perjalanan jiwa adalah fase keterikatan pada materi. Pada tahap ini, manusia masih terpengaruh oleh dorongan nafsu dan keinginan duniawi. Jiwa belum mampu mengenali hakikat dirinya karena terhalang oleh realitas fisik dan kesenangan sesaat. Dalam konteks ini, Mulla Shadra menegaskan pentingnya disiplin moral dan pengendalian diri sebagai langkah pertama dalam penyucian batin. Proses ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10:¹⁹

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan spiritual seseorang sangat bergantung pada kemampuannya mengendalikan hawa nafsu dan memurnikan hati dari sifat-sifat tercela.

¹⁷ Hakim, Lukman. "Pemikiran Filosofi Mulla Shadra." *Jurnal Substantia* Vol 15.1 (2013): 105.

¹⁸ Lapu, Mohammad Al'aadiyhaat. *Wahdatul Wujud Menurut Al Hallaj Dan Mulla Sadra (Studi Komparatif)*. Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024.

¹⁹ Abullah, Muammar. "Pendekatan Filosofis Terhadap Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Bagi Manusia Modern." *Journal Of Comprehensive Science (Jcs)* 4.3 (2025).

Setelah mampu menaklukkan dorongan duniawi, jiwa memasuki tahap refleksi intelektual. Pada fase ini, manusia mulai menggunakan akalinya untuk memahami hakikat kehidupan dan kebenaran yang lebih tinggi. Pengetahuan menjadi jembatan yang membawa jiwa keluar dari kegelapan kebodohan. Namun, pengetahuan yang dimaksud oleh Shadra bukan hanya bersifat rasional, melainkan juga intuitif dan ilhamiah. Jiwa yang telah tercerahkan oleh pengetahuan semacam ini mulai mengenali hubungan antara dirinya dengan Tuhan sebagai sumber segala eksistensi. Pengetahuan yang benar mengantarkan jiwa pada kesadaran bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan di luar diri, tetapi di dalam penyatuan dengan realitas Ilahi.²⁰

Tahap berikutnya adalah pencerahan spiritual, di mana jiwa mengalami perubahan hakikat melalui kontemplasi dan penyaksian batin. Pada titik ini, jiwa mulai memahami bahwa seluruh wujud merupakan manifestasi dari satu realitas tunggal, yaitu Tuhan. Kesadaran semacam ini menumbuhkan rasa cinta dan kerinduan kepada Sang Pencipta, yang menjadi energi pendorong utama dalam perjalanan spiritual manusia. Dalam pandangan Shadra, kebahagiaan pada tahap ini bukan lagi hasil dari pemenuhan keinginan, tetapi muncul dari ketenangan batin dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.²¹

Puncak dari proses kebahagiaan jiwa adalah penyatuan eksistensial dengan Tuhan, yang disebut sebagai *ittihad al-'āqil wa al-ma'qūl*, kesatuan antara yang mengetahui dan yang diketahui. Pada tingkat ini, jiwa tidak lagi mengalami keterpisahan antara subjek dan objek; seluruh realitas dipahami sebagai satu kesatuan wujud. Jiwa telah mencapai kebebasan sejati dari batasan dunia materi dan menikmati kedamaian yang abadi. Kebahagiaan yang dirasakan bukanlah kebahagiaan yang dicari, tetapi keadaan alami dari jiwa yang telah mencapai kesempurnaan wujudnya. Inilah tahap akhir dari perjalanan spiritual manusia menurut Mulla Shadra, di mana kebahagiaan sejati menjadi manifestasi dari kesadaran penuh akan kebenaran Ilahi yang melampaui segala bentuk dan batas.²²

Filsafat Kebahagiaan dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Mulla Shadra memandang kebahagiaan sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi ontologis yang mendalam. Dalam dimensi ini, kebahagiaan dipahami sebagai kesempurnaan wujud (*kamāl al-wujūd*) yang dialami oleh jiwa ketika berhasil mencapai tingkat keberadaan tertinggi. Bagi Shadra, seluruh realitas adalah manifestasi dari satu wujud mutlak, yaitu Tuhan. Karena itu, kebahagiaan sejati adalah keadaan di mana jiwa semakin dekat dan bersatu dengan sumber wujud tersebut. Semakin tinggi tingkat eksistensi seseorang, semakin besar pula intensitas kebahagiaannya. Proses ini bersifat eksistensial, di mana jiwa bergerak dari kegelapan materi menuju cahaya spiritual hingga mencapai kesempurnaan yang bersifat Ilahi.²³

Secara ontologis, kebahagiaan berkaitan dengan *hakikat wujud* manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan dua unsur: jasmani dan ruhani. Dalam pandangan filsafat Islam, kebahagiaan sejati tidak bersumber dari pemenuhan kebutuhan jasmani, melainkan dari penyempurnaan aspek ruhani yang bersifat abadi. Jiwa manusia pada dasarnya merupakan pancaran dari wujud ilahi, dan oleh karena itu kebahagiaan tertinggi hanya bisa diperoleh ketika jiwa kembali menyatu dengan sumber keberadaannya, yaitu Tuhan. Dimensi ontologis ini

²⁰ Abidin, M. Zainal. "Dimensi Spiritual-Intelektual Filsafat Mulla Sadra Dan Kontekstualisasinya Bagi Kehidupan." *Millah* 3.2 (2016): 159-171.

²¹ Hakim, Arif Rahman. "Konsep Tuhan Dalam Perspektif Ibnu Sina Dan Mulla Shadra." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 24. 2023.

²² Sidik, Miftah, And Ihsan Ammar Fadhlurrahman. "Perjalanan Spiritual Mulla Sadra Dalam Al-Hikmah Al-Mutaalimah Fi Al-Asfar Al-Aqliyah Al-Arbaah." *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 3.1 (2025): 66-77.

²³ Andriani, Hesti, Rahmawati Rahmawati, And Syamzan Syukur. "Sejarah Intelektual Islam Di Bidang Tasawuf: Imam Al-Ghazali, Ibnu Arabi, Dan Mulla Shadra." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16.2 (2024): 395-402.

mengajarkan bahwa kebahagiaan adalah kondisi keberadaan yang selaras dengan hakikat asal manusia sebagai makhluk spiritual yang mencari kesempurnaan wujud.²⁴

Dalam perspektif ontologi Islam, setiap makhluk memiliki derajat wujud yang berbeda, dan manusia diberi kemampuan untuk menaikkan derajat keberadaannya melalui pengetahuan dan perbuatan baik. Konsep ini ditegaskan oleh Mulla Shadra dalam teori *tashkik al-wujud* (gradasi eksistensi), yang menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah hasil dari peningkatan intensitas eksistensi jiwa menuju kesempurnaan ilahiah. Dengan demikian, kebahagiaan bukan hanya keadaan psikologis, tetapi juga kondisi ontologis ketika jiwa mencapai tingkat kesadaran tertinggi akan realitas keberadaan. Dalam pandangan ini, semakin tinggi kualitas wujud seseorang, semakin dekat pula ia kepada kebahagiaan sejati.²⁵

Sementara itu, secara epistemologis, kebahagiaan berkaitan dengan cara manusia memperoleh pengetahuan tentang kebenaran dan dirinya sendiri. Pengetahuan (ma'rifah) menjadi jalan utama untuk mencapai kebahagiaan karena hanya dengan mengetahui hakikat sesuatu, manusia dapat bertindak sesuai dengan tujuannya. Dalam filsafat Islam, pengetahuan sejati bukan sekadar hasil rasio, melainkan juga hasil penyinaran hati oleh cahaya ilahi. Oleh sebab itu, kebahagiaan epistemologis bukan hanya ketika seseorang memahami dunia secara rasional, tetapi ketika ia memperoleh pengetahuan intuitif tentang Tuhan dan dirinya sendiri.²⁶

Al-Ghazali dan Mulla Shadra menegaskan bahwa pengetahuan yang membawa kebahagiaan adalah pengetahuan yang menyatukan antara akal dan hati. Dalam kerangka ini, ilmu bukan semata-mata alat untuk menguasai alam, tetapi sarana untuk mengenal Tuhan dan mencapai kesempurnaan jiwa. Manusia yang berilmu tetapi tidak mengenal makna spiritual dari pengetahuannya tidak akan mencapai kebahagiaan sejati. Sebaliknya, pengetahuan yang disertai dengan kesadaran etis dan kedekatan spiritual akan memurnikan jiwa dan mengantarkan manusia kepada ketenangan batin. Maka, epistemologi kebahagiaan menuntut integrasi antara intelektualitas dan spiritualitas.²⁷

Dari sisi aksiologi, kebahagiaan memiliki dimensi nilai yang berkaitan dengan kebaikan moral dan tujuan kehidupan manusia. Dalam filsafat Islam, kebahagiaan (sa'adah) tidak dapat dipisahkan dari perbuatan baik (amal salih) karena keduanya saling melengkapi. Kebahagiaan bukan hanya kondisi batin yang dirasakan, tetapi juga hasil dari tindakan yang selaras dengan kehendak ilahi. Nilai moral menjadi ukuran sejauh mana seseorang hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dengan demikian, kebahagiaan aksiologis terwujud ketika manusia mampu mengaktualisasikan potensi baiknya dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi diri dan sesama.

Dimensi aksiologis juga menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai melalui kesenangan material semata. Kesempurnaan jiwa menuntut keterlibatan etis dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan. Mulla Shadra menilai bahwa amal baik merupakan wujud nyata dari perkembangan substansial jiwa menuju kesempurnaan. Setiap tindakan baik memperkuat eksistensi spiritual manusia, sedangkan tindakan buruk justru menurunkannya. Maka, aksiologi kebahagiaan tidak hanya berbicara tentang nilai kebaikan, tetapi juga tentang realisasi eksistensi spiritual manusia melalui amal.

²⁴ Puandina, Ana Bella, And Ja'far Assagaf. "Filsafat Ilmu: Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Konseling Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2.1 (2023): 58-67.

²⁵ Susanto, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Bumi Aksara, 2021.

²⁶ Nurani, Nurani, And Samsul Pahmi. "Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi Psikologi Dari Perspektif Islam." *Jurnal Inovasi Global* 2.9 (2024): 1326-1337.

²⁷ Afriandi, Budi, Et Al. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 7.1 (2024): 72-80.

Ketiga dimensi tersebut ontologi, epistemologi, dan aksiologi membangun pemahaman yang utuh tentang kebahagiaan dalam filsafat Islam. Kebahagiaan ontologis berkaitan dengan penyempurnaan wujud, kebahagiaan epistemologis terkait dengan pengetahuan yang benar, dan kebahagiaan aksiologis menyangkut realisasi nilai-nilai kebaikan. Sinergi ketiganya melahirkan kesadaran bahwa kebahagiaan bukanlah tujuan akhir yang pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan perkembangan eksistensial, intelektual, dan moral manusia.²⁸

Dengan demikian, filsafat kebahagiaan dalam Islam bukan sekadar teori moral, melainkan pandangan hidup yang menyatukan antara keberadaan, pengetahuan, dan tindakan. Seorang manusia akan mencapai kebahagiaan sejati ketika ia memahami hakikat dirinya (ontologi), mengetahui jalan menuju kebenaran (epistemologi), dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ilahi (aksiologi). Inilah bentuk kebahagiaan yang sempurna, yang tidak berakhir di dunia, tetapi berlanjut hingga keabadian di sisi Tuhan

Relevansi Pemikiran Mulla Shadra bagi Kehidupan Modern

Pemikiran Mulla Shadra mengenai kebahagiaan jiwa memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan materialistis. Saat ini, banyak orang cenderung mengukur kebahagiaan melalui keberhasilan duniawi, seperti kekayaan, popularitas, atau pencapaian akademik, sehingga sering mengalami stres, kecemasan, dan ketidakpuasan batin. Shadra mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kondisi eksternal, melainkan pada kualitas eksistensi jiwa dan kesadaran spiritual. Pemahaman ini mengingatkan manusia modern bahwa kebahagiaan lahir dari penyucian hati, pengembangan moral, dan pengetahuan Ilahi, bukan semata dari harta atau status sosial.²⁹

Dalam dunia yang sarat teknologi dan media sosial, manusia sering terdorong membandingkan diri dengan orang lain dan mengejar kesenangan instan. Konsep Shadra tentang perjalanan jiwa dari materi menuju spiritualitas menekankan pentingnya refleksi diri dan kontrol terhadap hawa nafsu. Dengan menyadari bahwa kebahagiaan hakiki datang dari kedekatan dengan Tuhan dan penyempurnaan diri, individu dapat menemukan ketenangan batin meskipun hidup di tengah hiruk-pikuk modernitas. Hal ini relevan untuk mengatasi krisis eksistensial yang kerap muncul akibat tekanan sosial dan tuntutan materialistik.

Lebih lanjut, dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis kebahagiaan yang diajarkan Shadra dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan dan pengembangan karakter. Pendidikan modern sering menekankan kecerdasan intelektual dan keterampilan praktis, tetapi kurang memperhatikan pembinaan moral dan spiritual. Pandangan Shadra mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa kesadaran moral dan penyucian jiwa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, sadar akan hakikat hidup, dan mampu menyeimbangkan kehidupan materi dengan spiritual.³⁰

Selain itu, pemikiran Shadra memberikan arahan bagi manajemen stres dan kesehatan mental dalam kehidupan modern. Ketika seseorang memahami bahwa kebahagiaan sejati bersumber dari pengetahuan Ilahi dan kesadaran diri, tekanan duniawi dapat dilihat sebagai ujian atau sarana pembelajaran spiritual. Konsep *harakah jawhariyyah* gerak substansial jiwa menuju kesempurnaan menekankan bahwa setiap pengalaman, baik menyenangkan maupun menantang, memiliki nilai dalam mengembangkan jiwa. Dengan demikian, individu dapat

²⁸ Yudhanegara, Firman, Et Al. *Pengantar Filsafat Hukum: Sebuah Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Hukum*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

²⁹ Sadra, Mulla. *Filsafat Hikmah Mulla Sadra*. Abbaz Production.

³⁰ Fajariyah, Lukman. "Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas Dan Non-Religiusitas." *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 6.1 (2021): 96-103.

menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang, penuh kesadaran, dan tidak mudah terguncang oleh perubahan eksternal.

Dalam ranah sosial, ajaran Shadra menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak egoistik. Jiwa yang telah menyadari hakikat wujud dan kedekatan dengan Tuhan akan menumbuhkan empati, kepedulian, dan tindakan moral yang bermanfaat bagi orang lain. Pandangan ini relevan dalam membangun masyarakat modern yang harmonis, di mana kebahagiaan individu tidak terlepas dari kesejahteraan bersama. Dengan menempatkan dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi kehidupan, manusia modern dapat menjalani hidup lebih bermakna, seimbang, dan bahagia secara menyeluruh.³¹

Dengan demikian, pemikiran Mulla Shadra tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif bagi kehidupan kontemporer. Ia menawarkan panduan bagi manusia modern untuk menemukan kebahagiaan yang hakiki melalui penyucian jiwa, pengetahuan yang benar, dan tindakan moral. Pandangan ini menjadi jembatan antara filsafat klasik Islam dan tantangan kehidupan modern, membantu manusia menyeimbangkan antara dunia materi dan kebutuhan spiritual. Sehingga, pemikiran Shadra tetap memiliki nilai praktis dan dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi kompleksitas zaman saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai judul “Makna Kebahagiaan dalam Filsafat Islam: Telaah Pemikiran Mulla Shadra tentang Kebahagiaan Jiwa”, beberapa kesimpulan dapat ditarik sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, mengenai makna kebahagiaan menurut Mulla Shadra, ditemukan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah sekadar kepuasan duniawi atau kenikmatan indrawi, melainkan kesempurnaan eksistensi jiwa yang menyatu dengan Tuhan. Kebahagiaan ini melibatkan dimensi ontologis, di mana jiwa mengalami perkembangan dari materi menuju tingkat spiritual tertinggi; dimensi epistemologis, yang menekankan pengetahuan Ilahi sebagai sumber kebahagiaan; dan dimensi aksiologis, yang menekankan moralitas dan kesadaran diri sebagai aktualisasi kebahagiaan.

Kedua, mengenai proses tercapainya kebahagiaan jiwa menurut Mulla Shadra, penelitian menunjukkan bahwa jiwa manusia mengalami perjalanan bertahap dari ketergantungan pada dunia materi hingga mencapai kesadaran spiritual. Proses ini melibatkan tiga tahap utama: tahap indrawi yang berfokus pada pengalaman fisik, tahap rasional yang menggunakan akal untuk memahami hakikat hidup, dan tahap intuitif yang memungkinkan jiwa menyaksikan realitas Ilahi secara langsung. Pengetahuan, penyucian diri, dan amal saleh menjadi instrumen penting dalam proses ini. Kebahagiaan yang dicapai melalui tahapan ini bersifat abadi dan tidak bergantung pada kondisi duniawi.

Ketiga, terkait relevansi pemikiran Mulla Shadra bagi kehidupan modern, penelitian menemukan bahwa ajaran Shadra menawarkan panduan praktis bagi manusia kontemporer yang sering terjebak dalam kehidupan materialistis dan stres akibat tekanan sosial. Pemahaman tentang kebahagiaan sejati dapat membantu manusia menyeimbangkan kehidupan lahir dan batin, menumbuhkan kesadaran moral, memperkuat pengembangan spiritual, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Shadra, manusia modern dapat mencapai kebahagiaan yang holistik, damai, dan bermakna, sekaligus menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan aspirasi spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kebahagiaan menurut Mulla Shadra adalah fenomena multidimensional yang menyatukan aspek ontologis, epistemologis, dan

³¹ St Nurhayati Ali, M. *Problema Manusia Modern*. Pt. Rajagrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.

aksiologis. Kebahagiaan bukan sekadar tujuan eksternal, tetapi hasil dari kesempurnaan jiwa yang terarah pada Tuhan melalui pengetahuan, moralitas, dan pengalaman spiritual. Pemikiran ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat Islam dan nilai praktis yang relevan bagi kehidupan manusia modern, sekaligus menjembatani kesenjangan antara tradisi klasik dan dinamika kontemporer dalam memahami kebahagiaan sejati.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2025). Pendekatan filosofis terhadap kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an bagi manusia modern. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(3).
- Abidin, M. Z. (2016). Dimensi spiritual-intelektual filsafat Mulla Sadra dan kontekstualisasinya bagi kehidupan. *Millah*, 3(2), 159–171.
- Afriandi, B., et al. (2024). Objek-objek kajian filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi) dan urgensinya dalam kajian keislaman. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72–80.
- Al-Farabi. (1968). *Tahsil al-sa'adah*. Cairo: Dar Al-Ma'Arif.
- Al-Ghazali. (1997). *Ihya' ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Ali, S. N. (2023). *Problema manusia modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Andriani, H., Rahmawati, R., & Syukur, S. (2024). Sejarah intelektual Islam di bidang tasawuf: Imam Al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan Mulla Shadra. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2), 395–402.
- Aristotle. (2000). *Nicomachean ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fajariyah, L. (2021). Ontologi eksistensialisme: Antara religiusitas dan non-religiusitas. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 96–103.
- Fazlur Rahman. (1975). *The philosophy of Mulla Sadra*. Albany: State University of New York Press.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. *Gunung Djati Conference Series*, 24.
- Hakim, L. (2013). Pemikiran filosofi Mulla Shadra. *Substantia*, 15(1), 105.
- Ha'iri Yazdi, M. (1992). *The principles of epistemology in Islamic philosophy*. Albany: SUNY Press.
- Kalin, I. (2010). *Knowledge in later Islamic philosophy: Mulla Sadra on existence, intellect, and intuition*. Oxford: Oxford University Press.
- Khair, N. (2020). Konsep humanisme spiritual dalam filsafat Mulla Sadra. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(1), 51–64.
- Khosiah, N. (2020). Konsep al-hikmah dalam filsafat Mulla Sadra. *Ar-Risalah: Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 83–100.
- Lapu, M. A. (2024). *Wahdatul wujud menurut Al-Hallaj dan Mulla Sadra (studi komparatif)* (Disertasi). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Legenhausen, M. (2006). *Islamic metaphysics: A philosophical study of Mulla Sadra*. Qom: Imam Khomeini Institute.
- Nasr, S. H. (2004). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. New York: HarperOne.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present*. Albany: SUNY Press.
- Puandina, A. B., & Assagaf, J. (2023). Filsafat ilmu: Landasan ontologi, epistemologi, aksiologi dalam konseling Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 58–67.
- Sadra, M. (1981). *Al-hikmah al-muta'aliyah fi al-asfar al-'aqliyyah al-arba'ah*. Teheran: Sadra Islamic Philosophy Institute.
- Sadra, M. (n.d.). *Filsafat hikmah Mulla Sadra*. Abbas Production.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.

- Sidik, M., & Fadhlurrahman, I. A. (2025). Perjalanan spiritual Mulla Sadra dalam *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-'Aqliyah Al-Arba'ah*. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(1), 66–77.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudhanegara, F., et al. (2024). *Pengantar filsafat hukum: Sebuah ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu hukum*. Bandung: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurani, N., & Pahmi, S. (2024). Epistemologi, ontologi dan aksiologi psikologi dari perspektif Islam. *Jurnal Inovasi Global*, 2(9), 1326–1337.